

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana banyak manfaat yang bisa dirasakan baik secara individual maupun bagi negara. Manfaat-manfaat tersebut antara lain; dengan adanya program Keluarga Berencana, dapat membantu menyelamatkan jiwa perempuan. Dengan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dapat mencegah $\frac{1}{4}$ dari total keseluruhan kematian ibu di negara berkembang. Khususnya, dengan menggunakan alat kontrasepsi dapat menghindari aborsi yang tidak aman terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (WHO & USAID, di download Agustus 2010).

Program Keluarga Berencana, juga dapat menyelamatkan kehidupan anak. Dengan memberi jarak kehamilan setidaknya dua tahun dapat membantu perempuan memiliki anak yang lebih sehat dan memperbaiki odds ketahanan hidup sebesar 50%. Membatasi kelahiran untuk pengasuhan anak dapat memperbaiki kesempatan ketahanan hidup anak dan tetap dalam keadaan sehat (WHO & USAID, di download Agustus 2010).

Keluarga Berencana untuk kebanyakan pada wanita menawarkan lebih banyak pilihan. Dengan menggunakan alat kontrasepsi yang efektif dapat membuka jalan untuk bersekolah, bekerja, dan terlibat dalam kegiatan masyarakat, juga kepada pasangan yang memiliki anak lebih sedikit lebih mungkin menyekolahkan anak-anak mereka (Suratun, 2008)

Secara keseluruhan, total permintaan keluarga berencana sebesar 71% dimana 87% diantaranya sudah terpenuhi. Jika semua permintaan ini dipenuhi, maka prevalens rate kontrasepsi (KB) di Indonesia dapat mencapai 71%. Persentase permintaan yang dipenuhi pada tahun 2007, satu persen di bawah persentase yang dilaporkan dalam survey SDKI 2002 – 2003 (secara berturut-turut 87% dan 88%) (SDKI, 2007).

Di Indonesia, sampai saat ini cakupan peserta KB aktif (*Contraceptive Prevalence Rate/CPR*) mencapai 61,4% (SDKI 2007) dan angka ini merupakan pencapaian yang cukup tinggi diantara negara-negara ASEAN. Namun demikian metode yang dipakai lebih banyak menggunakan metode jangka pendek seperti pil dan suntik. Menurut data SDKI 2007 akseptor KB yang menggunakan suntik sebesar 31,6%, pil 13,2 %, AKDR 4,8%, susuk 2,8%, tubektomi 3,1%, vasektomi 0,2% dan kondom 1,3% (Depkes, 2009).

Secara keseluruhan, 82% dari wanita dan 78% dari laki-laki menyatakan tujuan mereka menggunakan alat kontrasepsi tertentu pada masa yang akan datang. Kebanyakan perempuan dan laki-laki menginginkan menggunakan metode modern (perempuan =80% dan laki-laki=74%). Kebanyakan perempuan ingin menggunakan metode kontrasepsi pil atau suntik (pil = 40% dan suntik = 34%) (SKRI, 2007).

Walaupun penggunaan keluarga berencana meningkat dari tahun ke tahun, namun ada tantangan berat dalam hal metode terutama suntik dan pil. Program besaran harus menekankan metode jangka panjang seperti spiral, susuk dan sterilisasi (SDKI, 2007).

Orang dewasa lebih tidak mengenal metode kontrasepsi jangka panjang. Susuk disebutkan oleh 59% perempuan dan 28% laki-laki. Spiral disebutkan oleh 57% perempuan 30% laki-laki dan sterilisasi perempuan disebutkan oleh 41% perempuan dan 21% laki-laki (SKRI, 2007).

Jika dilihat kecenderungan pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia dari tahun 1991 sampai 2007, terjadi peningkatan penggunaan metode alat kontrasepsi jangka pendek seperti pil, suntik dan kondom. Seperti di Sumatera Utara, prevalensi penggunaan pil meningkat dari 11% pada tahun 1991 menjadi 11,7% pada tahun 2007, prevalensi pemakaian suntik meningkat sangat tajam dari 7,40% - 17,40% sedangkan prevalensi penggunaan IUD menurun dari tahun 1991 sebesar 7,70% menjadi 2,10% pada tahun 2007.

DKI Jakarta memiliki kecenderungan yang sama. Prevalensi penggunaan pil meningkat dari 21,30% pada tahun 1991 menjadi 23% pada tahun 2007. Metode suntikan, meningkat sangat jauh, dari 22,70% tahun 1991 menjadi 45,30% pada tahun 2007. Dibandingkan dengan metode jangka panjang seperti spiral, prevalensinya mengalami penurunan, yaitu dari 31,30% tahun 1991 menjadi 10,80% tahun 2007.

Kontrasepsi yang dapat menekan kemungkinan kehamilan yang tidak diharapkan, dengan menggunakan kontrasepsi jangka panjang berupa Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD), Kontrasepsi Mantap (Tubektomi, Vasektomi), Implan (Susuk KB). Penggunaan kontrasepsi jangka panjang lebih menekan kemungkinan kehamilan minimal 5 tahun, sedangkan penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek seperti Pil, suntik dan kondom merupakan jenis kontrasepsi yang

digunakan dalam bentuk harian sampai bulanan, besar kemungkinan lupa dan terjadi kehamilan yang tidak diharapkan (Abdul Bari, 2006)

Untuk menunjang terwujudnya pembangunan ekonomi, permasalahan penduduk perlu diatasi, sebab suatu negara dengan jumlah penduduk yang terlalu banyak akan mengalami kesulitan dalam menangani penyediaan kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, dan masalah kependudukan lainnya. Oleh karena itu, sejak periode 1960-an pemerintah, khususnya pemerintah Orde Baru, menyadari bahwa di masa mendatang Indonesia akan menghadapi masalah kependudukan, sehingga pemerintah berusaha keras merumuskan kebijakan kependudukan terpadu.

Salah satu kebijakan kependudukan yang diambil pemerintah adalah menekan angka pertumbuhan penduduk melalui upaya penurunan angka kelahiran dan juga menekan angka kematian. Karena, penyebab utama laju pertumbuhan penduduk adalah pertumbuhan alami atau kegagalan penggunaan kontrasepsi. Melalui program Keluarga Berencana dengan penggunaan kontrasepsi, pemerintah bekerja sama dengan Departemen Kesehatan, BKKBN, dan persatuan Organisasi profesi seperti: IDI, POGI, IBI, institusi pendidikan, maupun organisasi-organisasi Internasional melalui penyuluhan, berusaha untuk merubah polapikir masyarakat dalam memilih kontrasepsi. Diharapkan masyarakat memilih jenis kontrasepsi jangka panjang, karena kemungkinan terjadi kehamilan yang tidak diharapkan sangat kecil, berbeda dengan penggunaan kontrasepsi jangka pendek (BKKBN, 2002).

The Jakarta Women And Children Clinic adalah suatu klinik yang bergerak dibidang pelayanan khusus ibu dan anak yang berdiri pada tanggal 8 Agustus 2004, terletak di Jl.Prapanca Raya No.32A Jakarta-Selatan. Pihak manajemen klinik berupaya memberikan pelayanan bagi pasangan suami istri yang menginginkan penggunaan alat kontrasepsi, dengan menyediakan pelayanan yang profesional yang langsung dilakukan oleh dokter.Spesialis kandungan melalui penegakan diagnose dan memberikan informasi yang cukup sebelum pasien mengambil suatu keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan laporan rekam medik pada tahun 2009 sampai dengan 2010, prevalensi penggunaan pil dan suntik meningkat. Pada tahun 2009 tercatat prevalensi penggunaan pil sebesar 12% sedangkan pada tahun 2010 menjadi 22%. Prevalensi penggunaan suntik tercatat 8% pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 10%. Penggunaan spiral sebaliknya mengalami penurunan, dari 15% menurun menjadi 10%.

Peningkatan penggunaan kontrasepsi jangka pendek jenis pil dan suntikan, merupakan pilihan yang dapat meningkatkan kemungkinan mendapatkan kehamilan yang tidak diharapkan, atau meningkatnya presentase kegagalan penggunaan jenis kontrasepsi jangka pendek dan tidak sesuai dengan harapan pemerintah. Diharapkan masyarakat memilih jenis kontrasepsi jangka panjang, karena kemungkinan terjadi kehamilan yang tidak diharapkan sangat kecil, berbeda dengan penggunaan kontrasepsi jangka pendek (BKKBN, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic.

1.2 Identifikasi Masalah

Pelaksanaan program Keluarga Berencana yang berjalan The Jakarta Women and Children Clinic terutama dalam penggunaan alat kontrasepsi, meningkat pada penggunaan kontrasepsi jangka pendek yaitu Pil, Suntikan dan Kondom. Program pemerintah yang mengharapkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang sulit terlaksana, karena dalam penggunaan kontrasepsi didasari oleh adanya upaya menemukan yang paling cocok atau tepat bagi diri pengguna kontrasepsi.

Berdasarkan teori yang ada dan harapan pemerintah dalam menekan jumlah penduduk dengan kontrasepsi, maka kontrasepsi jangka panjang adalah kontrasepsi yang paling tepat, tetapi pengamatan di lapangan kontrasepsi jangka pendek penggunaannya paling tinggi. Kontrasepsi jangka panjang adalah kontrasepsi yang digunakan dalam jangka waktu yang lama berkisar 3-5 tahun sejak digunakan. Sedangkan kontrasepsi jangka pendek adalah kontrasepsi yang digunakan dalam jangka waktu pendek, atau di ulang dalam jangka waktu perbulan semenjak digunakan. Banyak faktor yang menyebabkan penggunaan kontrasepsi diantaranya: Umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak yang hidup. Faktor ini juga yang menimbulkan jenis kontrasepsi yang akan digunakan oleh pasien.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada, khususnya dari segi pengetahuan, kemampuan, waktu, biaya dan tenaga. Maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:
Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis proporsi penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic pada periode Januari-Juli 2011.
- b. Menganalisis hubungan antara umur ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic periode Januari- Juli 2011.

- c. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic periode Januari- Juli 2011.
- d. Menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic periode Januari- Juli 2011.
- e. Menganalisis hubungan antara jumlah anak yang hidup dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasien The Jakarta Women and Children Clinic periode Januari- Juli 2011.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan bagi peneliti tentang ilmu kandungan khususnya tentang alat-alat kontrasepsi.

1.6.2 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengoptimalkan pelaksanaan pelayanan kesehatan khususnya tentang pengelolaan dan pelayanan bagi pasien wanita yang menggunakan alat kontrasepsi, sehingga mampu membantu pasien wanita dan pasangannya untuk menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan.

1.6.3 Manfaat Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi keputakaan Universitas Indonusa Esa Unggul, bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan studi banding , menambah pengetahuan, daftar pustaka dan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.